

## PERSPEKTIF NEGATIF TERHADAP ANAK DISLEKSIA TANPA MEMPEDULIKAN POTENSI YANG DIMILIKI

Tiyas Pratamawati<sup>1</sup>, Ani Solikhah<sup>2</sup>, Siti Haryani<sup>3</sup>

Universitas PGRI Yogyakarta

[tiyaspratama73@gmail.com](mailto:tiyaspratama73@gmail.com), [anisolikhah63@gmail.com](mailto:anisolikhah63@gmail.com), [sitihayrani128@gmail.com](mailto:sitihayrani128@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tidak semua orang di dunia ini dapat mengikuti belajar, namun pendidikan tetap harus diikuti oleh setiap orang, tak terkecuali mereka orang-orang yang mengalami masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Pendidikan juga memungkinkan setiap manusia memperoleh ilmu dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya, karena setiap orang berhak memperoleh pendidikan yang layak seperti yang diatur dalam UUD 1945. Permasalahan terbesar yang harus dihadapi seorang dalam mengikuti pendidikan adalah masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang banyak dialami saat ini adalah kesulitan siswa dalam menulis atau disebut disleksia. Banyak gejala atau ciri-ciri yang muncul pada anak disleksia. Akibat hal tersebut, banyak orang yang berargumentasi bahwa anak disleksia itu bodoh. Namun, tanpa didasari bukti-bukti anggapan tersebut menjadi tak ada artinya. Kenyataannya penderita disleksia mempunyai kecerdasan yang bagus. Bahkan untuk tingkat intelegensinya, IQ anak disleksia justru malah tinggi dan berpotensi jadi anak jenius. Terlepas dari semua itu, anggapan negatif orang lain terhadap anak disleksia ini perlu dihilangkan mengingat fakta mengenai berbagai hal yang mengindikasikan bahwa anak disleksia itu anak yang cerdas.*

**Kata kunci:** disleksia, perspektif negative, potensi

### **I. PENDAHULUAN**

Tak satu pun orangtua di muka bumi ini yang mengharapkan anak-anaknya tumbuh secara abnormal. Namun tidak semua anak bisa tumbuh dan besar sesuai harapan orangtuanya. Ada yang secara fisik tumbuh normal, namun secara psikologis mengalami gangguan-

gangguan. Adaberagam masalah psikologi yang lazim diderita anak-anak dalam masa pertumbuhannya, baik yang tampak sepele ataupun berat. Memiliki anak dengan disleksia bukanlah suatu kesalahan atau masalah. Anak disleksia adalah anak istimewa, sama halnya dengan anak-anak yang lain.

Anak disleksia merupakan salah satu jenis anak yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*). Kesulitan belajar secara garis besar terdiri dari dua kategori, yakni kesulitan belajar perkembangan dan kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang dialami anak disleksia adalah kesulitan belajar membaca. Kesulitan belajar membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar akademik, kesulitan ini dalam dunia kedokteran dikenal dengan nama disleksia dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis (Kirk dan Gallagher, 1989).

Kesulitan belajar membaca atau disleksia menurut Purwandari (2001) disleksia menunjuk, pada anak yang tidak dapat membaca sekalipun penglihatan, pendengaran, intelegensinya normal dan keterampilan bahasanya sesuai. Kesulitan membaca yang dikeluhkan meliputi kesulitan dalam berbicara dan kesulitan dalam membaca (Shaywitz, 2003).

Anak disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis yang erat hubungannya dengan bahasa. Dengan demikian anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena membaca dan menulis sebagai dasar

pemahaman semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sehingga anak disleksia tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar, dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah sehingga memunculkan perspektif negatif.

Kegiatan sekolah bagi anak-anak disleksia sangat menakutkan. Betapa tidak, selain dicap bodoh, kesulitan mereka berkonsentrasi di kelas sering disalah-artikan oleh para guru, dan dianggap sebagai gangguan terhadap ketertiban kelas. Tidak jarang mereka dimasukkan kedalam kategori “murid perusuh”. Belum lagi di mata orangtua yang tidak menyadari bahwa anaknya merupakan disleksia, mereka menganggap anak tersebut malas, atau tidak mempunyai motivasi. Namun, terlepas dari semua itu pendidikan tetap harus diikuti oleh setiap orang, tak terkecuali mereka orang-orang yang mengalami masalah ataupun kesulitan dalam belajar yang sudah dijamin dalam aturan-aturan diantaranya UU No 20 tahun 2003 Bab IV pasal 5 ayat (2) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, Bab V bagian 11 Pendidikan khusus pasal 32 ayat (1) Pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena

kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan, Bab I pasal 1 ayat (18) Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

Penderita disleksia secara fisik tidak akan terlihat sebagai penderita. Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditunjukkan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis, akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar yang lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa, dan juga daya sensorik pada indera perasa. Maka dari itu, kita juga tidak boleh mengesampingkan potensi yang dimiliki anak disleksia yang terkadang mereka malah mampu menghasilkan sesuatu yang di luar dugaan kita semua.

## II. TINJAUAN TENTANG ANAK DISLEKSIA

### 1. Pengertian Disleksia

Kata disleksia diambil dari bahasa Yunani, *Dys* (yang berarti “sulit dalam...”) dan *lex* (berasal dari *legian*, yang artinya berbicara). Jadi penderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa anak

disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca.

Dari definisi tentang disleksia di atas dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana diharapkan.

### 2. Ciri-ciri Disleksia

Ketika belajar menulis anak-anak disleksia ini kemungkinan akan melakukan hal-hal yang mengindikasikan bahwa anak tersebut mempunyai kelainan disleksia seperti (a) Menuliskan kata dengan urutan huruf-huruf yang salah. (b) Tidak menuliskan huruf dalam kata dengan lengkap. (c) Menambahkan huruf-huruf pada kata-kata yang ia tulis. (d) Mengganti satu huruf dengan huruf lain yang bunyinya berbeda. (e) Menuliskan sederetan huruf yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan bunyi kata-kata yang ingin ia tuliskan, dan (f) Mengabaikan tanda-tanda baca yang terdapat dalam teks-teks yang sedang ia baca.

### 3. Faktor Penyebab Disleksia

Dardjowidjojo (2008) menjelaskan tentang faktor-faktor penyebab disleksia yang dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### a. Faktor Pendidikan

Disleksia disebabkan oleh metode yang digunakan dalam mengajarkan membaca, terutama metode “*whole-word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai satu kesatuan daripada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Contoh, Jika anak dalam tahap belum bisa membedakan huruf-huruf yang mirip seperti b dan d, maka cara pengajaran yang perlu dilakukan adalah mempelajari hurufnya satu per satu.

#### b. Faktor Psikologis

Beberapa periset memasukkan disleksia ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, sering pindah sekolah, kurangnya kerja sama dengan guru, atau penyebab lain. Stress mungkin juga mengakibatkan disleksia, namun yang jelas stress dapat memperburuk masalah belajar.

#### c. Faktor Biologis

Sejumlah peneliti meyakini bahwa disleksia merupakan akibat dari penyimpangan fungsi bagian-bagian tertentu dari otak. Faktor

genetik juga turut berperan, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa jika salah satu orangtuanya penderita disleksia, anak-anaknya memiliki peluang sekitar 23-65% menderita disleksia juga. Di samping itu, faktor lain yang dapat menyebabkan disleksia yaitu benturan yang diakibatkan ketika seseorang mengalami kecelakaan sehingga terjadi gangguan pada fungsi otaknya.

### III. PERSPEKTIF ANAK DISLEKSIA

Intelegensi anak disleksia umumnya normal, bahkan tak sedikit yang memiliki IQ di atas rata-rata. Meskipun mereka kesulitan dalam hal membaca namun apabila mereka mempunyai minat dan bakat pada suatu bidang khusus mereka bahkan dapat mencapai hasil yang tak terduga. Jadi, jangan menganggap anak disleksia anak terbelakang atau bodoh. Tak banyak pula yang tahu penderita disleksia sendiri merupakan *gifted children* (anak cerdas istimewa).

Secara nyata, masyarakat cenderung memandang orang dengan disleksia sebagai individu yang hanya suka melamun, lambat dalam mencerna informasi, bodoh, dan ceroboh. Jika kita melihat fakta yang ada saat ini, justru banyak tokoh ternama

yang berhasil mencapai kesuksesan meski mempunyai “keunikan tambahan” dalam hidupnya. Terdapat satu hal yang menarik, yaitu disleksia tidak berhubungan dengan bakat, kecerdasan, dan prestasi secara signifikan.

Kasus disleksia sendiri bukan lagi hal baru, mengutip dari nasional.kompas.com, Selasa (02/12/2014) Riyani T Bondan (ketua asosiasi disleksia Indonesia periode 2010) mengungkapkan, di dunia ada 10 hingga 15 persen anak sekolah yang menyandang disleksia. Sedangkan di Indonesia sekitar diperkirakan 5 juta dari 50 juta anak sekolah mengalami disleksia. Kesulitan membaca yang dialami anak disleksia membuat mereka mendapat perlakuan tidak baik, karena dianggap mengalami berbeda atau tidak normal.

Ketidakpedulian orang tua, pengajar, dan lingkungan sekitar akhirnya para penderita disleksia cenderung dianggap “anak bodoh”. Pernyataan bodoh untuk penderita disleksia sangatlah tidak tepat. Karena di beberapa studi, ditemukan bahwa para penderita disleksia memiliki tingkat kecerdasan IQ di atas rata-rata. Di dunia akademik, label “anak bodoh”, “anak malas”, “tidak fokus” kerap dilekatkan pada mereka, hal ini jelas berpengaruh pada kondisi psikologisnya, yang ujung-ujungnya dapat

memengaruhi tingkat kepercayaan diri anak. Anak menjadi minder, tak mau sekolah, atau menutup diri dari pergaulan karena sering kali diejek atau di-bully karena kekurangannya yang justru tidak bisa ia pahami.

Selain hal tersebut, masyarakat juga menganggap anak disleksia itu termasuk anak yang berkebutuhan khusus sehingga mereka beranggapan bahwa anak disleksia lebih cocok dimasukkan ke Sekolah Luar Biasa (SLB). Anggapan tersebut tidaklah benar, mengutip dari nasional.kompas.com, (2/11/2010) menurut Vitriana Sumarlis (wakil ketua asosiasi disleksia Indonesia tahun 2010), SLB lebih tepat untuk anak berkebutuhan khusus lainnya seperti tuna grahita atau tuna rungu. Sekolah tersebut, lanjut dia, menampung anak-anak dengan kecerdasan di bawah normal atau IQ di bawah 62, sementara anak disleksia memiliki IQ rata-rata 90 hingga 110 bahkan bisa lebih. Dari pernyataan tersebut tersirat jelas bahwa anak disleksia bukan ABK, mereka semua adalah anak-anak normal pada umumnya bahkan berpotensi menjadi anak jenius, hanya saja yang membedakan adalah cara belajarnya.

#### **IV. MEMAHAMI POTENSIDARI ANAK DISLEKSIA**

Penyandang disleksia memiliki struktur dan fungsi otak yang berbeda

dengan orang pada umumnya. Hal inilah yang membuat penyandang disleksia memiliki cara yang berbeda dalam belajar. Dalam belajar mereka lebih terampil mengintegrasikan visual, spatial (berhubungan dengan ruang), dan motor (gerakan). Anak disleksia biasanya sangat terampil berfikir visual daripada berfikir verbal. Jika orang lain mempelajari sesuatu dengan simbol-simbol bahasa, maka anak disleksia belajar dengan mengalami atau membayangkan gambar seperti bentuk aslinya. Para disleksia umumnya memiliki kesadaran yang sangat tinggi terhadap lingkungan, memiliki daya cipta yang tinggi, dan lebih terampil mengerjakan tugas-tugas yang langsung berhubungan dengan dunia nyata. Mereka biasanya lebih memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar, lebih kreatif dan intuitif.

Jadi, disleksia memang suatu kelainan akan tetapi juga berarti talenta. Kelainan, karena mereka berbeda dengan orang pada umumnya, yakni mengalami kesulitan yang tidak dialami oleh kebanyakan orang. Talenta, karena mereka memiliki kelebihan yang juga tidak dimiliki oleh orang kebanyakan. Para disleksia biasanya memiliki talenta yang luar biasa dalam bidang yang memerlukan integrasi visual, spatial dan motor seperti: seni (misal, drama dan

musik), atletik, arsitek, elektronik, mekanik, grafis, dan lain-lain.

Konsultan Neuropediatri dari Asosiasi Disleksia Indonesia dr Purboyo Solek, Sp A (K) dalam “data dan analisa” [library.binus.ac.id](http://library.binus.ac.id) mengatakan, anak disleksia berpotensi besar. Anak dengan disleksia memiliki intelegensia di atas rata-rata hingga tinggi. Hal itu yang membedakan anak dengan kesulitan belajar spesifik seperti disleksia dengan kesulitan belajar umumnya.”Berbeda dengan anak dengan kesulitan belajar yang tingkat intelegensianya di bawah normal, seperti epilepsi lena atipikal, hiperaktif, down syndrom, dan sejumlah kasus autis. Disleksia sering kali dicampuradukkan dengan gangguan belajar lainnya,” ujar Purboyo.

Seorang peneliti dari City University of London bernama Julie Logan juga mengatakan bahwa sebenarnya disleksia tidaklah seburuk yang dibayangkan banyak orang. Dari beberapa literatur yang ia baca menunjukkan bahwa sekitar sepertiga dari total pengidap disleksia di dunia ini adalah para inventor dan entrepreneur ternama dalam beberapa puluh tahun terakhir ini, seperti Thomas Alva Edison dan juga Albert Einstein. Tidak hanya dua orang itu saja, Banyak tokoh terkemuka yang terkenal di seluruh dunia dan berhasil di

bidangnya juga mengidap disleksia, misalnya Alexander Graham Bell (penemu telepon), Leonardo Da Vinci (ilmuwan dan seniman), Walt Disney (sutradara, animator dan pengusaha), Tom Cruise (aktor & produser), Nirina Zubir, Deddy Corbuzier, dan masih banyak lainnya daftar nama yang bisa ditulis semua itu tercatat memiliki disleksia.

Seperti diungkapkan Riyani T Bondan mengutip dalam nasional.kompas.com, Selasa (02/12/2014), bahwa di dunia ini 10 hingga 15 persen anak sekolah menyandang disleksia. Dengan jumlah anak sekolah di Indonesia sekitar 50 juta, diperkirakan 5 juta di antaranya mengalami disleksia. "Tanpa penanganan tepat, negara rugi lantaran orang yang sebetulnya intelegensinya tinggi jadi kesulitan mengembangkan potensinya," ujarnya.

## **VI. KESIMPULAN**

Penyebab terjadinya disleksia pada dasarnya adalah ketidakmampuan magnosel, salah satu sel dalam otak (bukan dalam mata), untuk berkembang dengan sempurna sehingga apa yang ditangkap oleh mata dan *dicoding* oleh otak tidak dapat menjadi suatu simbol yang tepat. Sayangnya, masih banyak orang yang belum tahu masalah disleksia ini, baik dari pihak orangtua maupun pendidiknya sendiri.

Dilihat dari tingkat intelegensinya, anak dengan disleksia malah memiliki IQ yang bisa mencapai tingkat jenius. Namun hal tersebut menjadi berbeda ketika semua orang di lingkungan menganggap bahwa anak disleksia adalah anak yang bodoh. Dari situlah, anggapan masyarakat tersebut perlu diluruskan supaya perspektif negatif mengenai anak disleksia tidak tertanam dalam pemikiran mereka. Dengan melihat tingkat intelegensi yang dimiliki anak disleksia yang bisa mencapai IQ anak jenius hal tersebut tentu mematahkan anggapan masyarakat, di samping itu kita juga tidak boleh mengesampingkan potensi anak disleksia yang dalam beberapa hal kemampuan mereka justru malah menonjol.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Kirk, S.A. and Gallagher, J.J., (1989). *Educating Exceptional Children*. Boston: Houghten Mifflin C.
- Logan, J. (2001). Keberhasilan kewirausahaan: Sebuah studi tentang insiden disleksia dalam populasi kewirausahaan dan pengaruh disleksia pada kesuksesan. Ph.D. tesis, tidak dipublikasikan, University of Bristol, Inggris
- Mulyono Abdurrahman, (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan*

- Belajar. Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta
- Purwandari, (2001). *Kebutuhan Sosio Psikologis Anak Berkesulitan Belajar (Buku Pegangan Kuliah)*. Yogyakarta: FIP UNY
- Disleksia\_Dipublikasikan secara online dalam Wiley InterScience([www.interscience.wiley.com](http://www.interscience.wiley.com)). Disleksia (2009)DOI: 10,1002 / dys.388
- Virzara Aurnyn, *How to Create A Smart Kids (Cara Praktis Menciptakan Anak Sehat danCerdas)*, (Yogyakarta : Kata Hati, 2007), h. 92
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psiko-linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.h.216
- Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran GuruMenuju Sekolah Efektif*, (Surabaya : SIC, 2006), h. 36
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psiko-linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shaywitz, S. (2003). *Overcoming Disleksia*. New York: Alfred A. Knoopf
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, h. 296
- Workshop dyslexia dalam rangka Lustrum III Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, dengan tajuk “Assessment, Diagnose & Treatment Child with Dyslexia” pada sabtu, 10 Mei 2014. diakses melalui <https://annisarangkuti.wordpress.com/2014/05/20/ana-k-anda-disleksia/>
- <http://health.kompas.com> (02 November 2010) dan (02 Desember 2014) /16273076/Masuk.SLB..Anak.Disleksia.Bisa.Syok.
- [http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisd/oc/Bab2HTML/2012201746DSBab2001/page2.html\\_terjemahanbuku](http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisd/oc/Bab2HTML/2012201746DSBab2001/page2.html_terjemahanbuku)